

ISTINBATH:

Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi
Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/stinbath/index>
P-ISSN: 1412-5730
Vol. 17 No. 2 Tahun 2025 |01 - 11

DOI: <https://doi.org/10.19109/stinbath.v17i2.32135>

Efektivitas Penerapan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Sejarah
Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di
Madrasah Aliyah Nurul Falah

Nisa Anggraini

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STITAD
E-mail : anngraininisa323@gmail.com

Kata Kunci:
Efektivitas;
Metode
Ceramah;
Sejarah
Kebudayaan
Islam.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode ceramah dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru SKI, serta siswa, dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena penyampaian materi yang sistematis, mudah dipahami, serta efisien dari segi waktu. Namun demikian, metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode pembelajaran interaktif lainnya untuk menghindari kejemuhan dan meningkatkan partisipasi siswa. Faktor-faktor pendukung efektivitas metode ceramah meliputi kompetensi guru dalam menyampaikan materi secara menarik, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan metode ceramah yang divariasikan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

DOI:

<https://doi.org/10.19109/stinbath.v17i2.32135>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi strategis dalam pengembangan kualitas manusia karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, sikap spiritual, dan tanggung jawab moral peserta didik. Dalam perspektif

pendidikan humanistik, pendidikan dipahami sebagai proses humanisasi yang bertujuan memanusiakan manusia secara utuh melalui pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Umatin, 2021; Tilaar, 2015). Urgensi tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Lembaga Pemerintah, 2003; Suyanto & Hisyam, 2018). Namun demikian, pencapaian tujuan ideal pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, khususnya peran guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik secara berkelanjutan (Hamalik, 2022; Mulyasa, 2017).

Dalam praktik pembelajaran, guru memiliki posisi strategis sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum sekaligus pengelola utama proses belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh keterampilan pedagogis guru dalam mengelola kelas, membangun interaksi edukatif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna (Sanjaya, 2019; Darling-Hammond, 2017). Keterampilan mengajar guru menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, karena motivasi merupakan prasyarat penting bagi keterlibatan aktif dan keberhasilan belajar. Pembelajaran yang monoton dan kurang variatif cenderung menurunkan minat serta motivasi belajar, sedangkan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual mampu meningkatkan partisipasi dan semangat belajar peserta didik (Wahyuni, 2015; Schunk et al., 2014).

Salah satu metode pembelajaran yang masih banyak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), adalah metode ceramah. Metode ceramah dipandang efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat konseptual dan historis secara sistematis, terutama ketika keterbatasan waktu dan sumber belajar menjadi kendala (Ma'arif, 2017; Arends, 2015). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah secara konvensional sering kali menyebabkan peserta didik bersikap pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta mengalami penurunan motivasi belajar akibat minimnya interaksi dan variasi pembelajaran (Prince, 2004; Slameto, 2015). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran SKI yang sejatinya memuat nilai-nilai historis, moral, dan keteladanan yang seharusnya disampaikan secara reflektif dan bermakna.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran SKI dan Pendidikan Agama Islam dengan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah masih efektif apabila dikemas secara variatif, komunikatif, dan disertai dengan penguatan media serta strategi interaktif yang mendorong partisipasi

peserta didik (Siregar, 2024; Saputri, 2022). Penelitian lain menegaskan bahwa metode ceramah dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik, namun efektivitasnya sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola penyampaian materi dan membangun motivasi belajar (Faiqoh, 2016; Tafonao et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian penelitian juga mengindikasikan bahwa metode ceramah cenderung kurang optimal apabila diterapkan secara monoton tanpa inovasi pedagogis yang memadai (Solin, 2018; Jauhari, 2022).

Meskipun kajian tentang metode ceramah telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hasil belajar kognitif dan belum secara mendalam mengkaji aspek motivasi belajar peserta didik sebagai variabel utama, khususnya dalam konteks pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah. Selain itu, kajian yang secara spesifik menelaah efektivitas metode ceramah dalam konteks Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi masih sangat terbatas, sehingga diperlukan penelitian kontekstual yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik, guru, serta lingkungan pembelajaran setempat (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2014). Celaah penelitian ini menunjukkan pentingnya pengkajian lebih lanjut mengenai bagaimana metode ceramah diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode ceramah dalam memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi. Penelitian ini diarahkan untuk memahami penerapan metode ceramah dalam pembelajaran SKI, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas metode tersebut, serta menganalisis hasil penerapannya terhadap motivasi belajar peserta didik (Sugiyono, 2019; Fraenkel et al., 2018). Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini mencakup bagaimana penerapan metode ceramah dalam pembelajaran SKI, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitasnya, serta bagaimana hasil penerapan metode ceramah dalam memotivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang metode ceramah dengan menempatkan motivasi belajar sebagai fokus analisis dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru SKI dalam mengembangkan strategi ceramah yang lebih efektif, variatif, dan bermakna, serta menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik (Mulyasa, 2017; Hattie, 2009).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan analisis proses berpikir induktif, dinamika hubungan fenomena,

dan logika alamiah, dengan dukungan data kuantitatif jika diperlukan untuk kedalaman analisis (Imam Gunawan, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, dipilih untuk memahami mendalam efektivitas metode ceramah dalam memotivasi siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Nurul Falah, Kota Jambi (Farida Nugrahani., 2014)

Setting dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Falah, Kota Jambi, fokus pada ruang kelas, dengan observasi proses belajar mengajar, wawancara guru SKI, dan kepala madrasah untuk kebijakan kualitas guru. Subjek dipilih purposive sampling berdasarkan relevansi: informan kunci adalah guru SKI (Maria, S.Pd.), informan utama kepala madrasah (Masyitah, S.Sos.I.) dan siswa (Julia, Wulan, Sarifa, Aswandi, Celsi, Almi, Yayang, Ilfa). Wawancara dan observasi disesuaikan untuk triangulasi hingga data jenuh. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara guru, kepala madrasah, siswa, serta observasi lapangan mengenai efektivitas metode ceramah (Moleong, 2017). Data sekunder berupa arsip historis/geografis, keadaan guru-siswa, dan sarana prasarana dari dokumen sekolah. Sumber: kepala madrasah, guru SKI, siswa, dan arsip.teknik pengumpulan data ; Menggunakan metode trianngulasi data dengan cara observasi untuk gambaran lingkungan belajar dan sarana (Sugiyono S, 2012) wawancara tatap muka untuk tukar informasi mendalam(Rahmadai, 2015) serta dokumentasi melalui pedoman dan checklist arsip (Nazir, 2009)

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: reduksi data (merangkum esensi, fokus tema, buang tidak perlu); penyajian data (tabel/grafik untuk kesimpulan); dan verifikasi (temuan baru seperti deskripsi jelas atau hubungan kausal) (Dr.Sugiyono, 2013). Teknik pemeriksaan keabsahan data , menggunkana metode triangulasi data dari informan berbeda (guru-siswa), sumber (wawancara, observasi, dokumen), dan metode, untuk mengecek kebenaran data (Amir Hamzah, 2019). Dilaksanakan selama 3 bulan: proposal, seminar perbaikan, pengesahan izin, pengumpulan/verifikasi data, konsultasi pembimbing, hingga sidang munaqosyah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Mei hingga 14 Juli 2025, dengan observasi pendahuluan yang telah dilakukan pada 13 Oktober 2024, bertempat di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah (Masyitah, S.Sos.I.), guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Maria, S.Pd.), serta sejumlah peserta didik yang terdiri atas Wulan, Ilfa, Julia, Yayang, Aswandi, Almi, Sarifa, dan Celsi. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan efektivitas metode ceramah dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Pembelajaran SKI di madrasah ini dilaksanakan dengan dua kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 pada kelas XII dengan pendekatan ilmiah aktif, serta Kurikulum Merdeka pada kelas X dan XI yang menekankan pengembangan bakat dan minat peserta didik.

Hasil observasi pada tanggal 18 September 2024 menunjukkan bahwa guru SKI menerapkan metode ceramah sebagai metode utama dalam pembelajaran, yang dikombinasikan dengan berbagai variasi seperti kuis singkat, permainan peran, serta pemanfaatan media audio-visual berupa video sejarah. Metode ceramah dipahami sebagai penyampaian materi secara lisan dan terstruktur untuk menjelaskan konsep-konsep dasar maupun materi yang bersifat kompleks. Kepala madrasah menjelaskan bahwa metode ini dinilai efektif karena memungkinkan penyampaian materi secara sistematis, efisien dari segi waktu, serta mudah dipahami oleh siswa, terutama apabila disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan suasana yang tidak menegangkan. Namun demikian, ia juga menegaskan bahwa ceramah berpotensi menimbulkan kejemuhan apabila digunakan secara monoton tanpa variasi pendukung.

Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan guru SKI yang menyatakan bahwa metode ceramah mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, khususnya pada materi naratif seperti sejarah perjalanan Rasulullah dari Mekkah ke Madinah. Menurut guru, penyampaian cerita sejarah secara lisan dengan penekanan nilai dan makna mampu membangkitkan perhatian serta motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, guru menekankan pentingnya mengombinasikan ceramah dengan metode lain agar siswa tetap aktif dan tidak bersikap pasif selama pembelajaran berlangsung.

Temuan wawancara dengan siswa menunjukkan respons yang positif terhadap penggunaan metode ceramah yang divariasi. Siswa menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru jelas, runtut, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan media video sejarah dan sesi tanya jawab membuat materi SKI terasa lebih kontekstual dan menarik, sehingga mendorong siswa untuk lebih fokus dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa, baik motivasi intrinsik berupa dorongan internal untuk memahami dan berhasil, maupun motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh suasana kelas dan pendekatan guru.

Efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran SKI dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor utama meliputi kemampuan guru dalam mengemas dan menyampaikan materi secara menarik, kondisi lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, serta gaya penyampaian yang komunikatif dan mampu menguasai kelas. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang memadai, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa melalui tanya jawab atau diskusi singkat, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan metode ceramah. Metode ini memiliki kelebihan dalam hal efisiensi, terutama untuk kelas dengan jumlah siswa yang besar, namun memiliki keterbatasan apabila digunakan secara tunggal tanpa variasi karena berpotensi menurunkan perhatian dan partisipasi siswa.

Dalam konteks pembelajaran SKI yang memuat materi tentang perkembangan peradaban Islam meliputi aspek keilmuan, sosial, politik, dan kebudayaan metode ceramah yang disampaikan secara inspiratif menjadi penting untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah yang disertai variasi pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa,

yang tercermin dari meningkatnya semangat mengikuti pelajaran, pemahaman materi yang lebih baik, serta capaian hasil belajar yang memuaskan. Guru dan kepala madrasah menyampaikan bahwa siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor, seperti sikap positif terhadap pelajaran serta upaya menerapkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI apabila diterapkan secara kontekstual dan dikombinasikan dengan metode lain seperti diskusi dan tanya jawab. Kombinasi tersebut tidak hanya meningkatkan minat dan pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih aktif serta suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa metode ceramah masih relevan dan efektif dalam pembelajaran SKI, khususnya ketika disesuaikan dengan karakteristik siswa, didukung fasilitas pembelajaran yang memadai, serta diarahkan untuk memperkuat motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik demi meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

Tabel 1. Hasil Penelitian Efektivitas Metode Ceramah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar SKI

Aspek yang Dikaji	Sumber Data	Temuan Utama	Makna Temuan
Penerapan Metode Ceramah	Observasi pembelajaran SKI	Metode ceramah digunakan sebagai metode utama, dikombinasikan dengan kuis, tanya jawab, permainan peran, dan media video sejarah	Ceramah sebagai dasar divariasikan dengan strategi pendukung efektif apabila dikombinasikan dengan metode
Gaya Penyampaian Guru	Wawancara guru SKI	Penyampaian materi sistematis, bahasa sederhana, disertai contoh kehidupan sehari-hari	Gaya komunikasi guru berperan penting dalam menarik perhatian dan memotivasi siswa

Respons Siswa	Wawancara siswa	Siswa merasa lebih mudah memahami materi, lebih fokus, mengikuti pembelajaran	Ceramah yang komunikatif meningkatkan motivasi intrinsik dan belajar termotivasi
Interaksi Guru–Siswa	Observasi dan wawancara	Terjadi tanya jawab dan diskusi singkat selama ceramah	Interaksi mencegah pembelajaran bersifat pasif dan monoton berlangsung
Lingkungan Pembelajaran	Observasi kelas	Suasana kelas kondusif, nyaman, dan tidak	Lingkungan belajar mendukung munculnya motivasi ekstrinsik menegangkan
Media Pembelajaran	Dokumentasi dan observasi	Penggunaan video sejarah dan alat bantu visual	Media memperkuat pemahaman materi SKI yang bersifat naratif
Motivasi Belajar Siswa	Wawancara kepala madrasah, guru, siswa	Siswa menunjukkan semangat belajar, ketekunan, dan minat terhadap materi SKI	Metode ceramah berkontribusi positif terhadap motivasi belajar
Hasil Belajar	Dokumentasi nilai dan wawancara	Peningkatan pemahaman materi, sikap positif, dan penerapan nilai-nilai keteladanan	Dampak pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor
Kelebihan Metode Ceramah	Wawancara guru dan kepala madrasah	Efisien untuk kelas besar dan materi konseptual	Ceramah relevan digunakan dalam pembelajaran SKI

Keterbatasan Metode Ceramah	Wawancara dan observasi	Berpotensi menimbulkan kejemuhan jika digunakan secara tunggal	Perlu variasi metode agar pembelajaran tetap efektif
-----------------------------	-------------------------	--	--

Pembahasan

Pembahasan ini menempatkan temuan penelitian dalam lanskap kajian mutakhir tentang efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam diskursus pedagogik kontemporer, ceramah sering dikritik karena berpotensi membentuk pembelajaran satu arah dan menurunkan partisipasi siswa. Namun, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa ceramah tidak dapat dinilai efektif atau tidak efektif secara mutlak, karena keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas implementasi, gaya komunikasi guru, serta integrasi strategi interaktif. Studi dalam konteks pendidikan agama menegaskan bahwa ceramah yang disampaikan secara komunikatif, bernaluansa naratif, dan kontekstual dapat memperkuat pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa, terutama ketika materi pembelajaran bersifat historis dan sarat nilai seperti SKI (Rahman et al., 2021; Hidayat & Suyatno, 2022). Sejalan dengan itu, kajian internasional menunjukkan bahwa penyampaian lisan yang terstruktur masih memiliki fungsi penting dalam membantu siswa membangun kerangka kognitif terhadap materi kompleks, selama ceramah tidak diperlakukan sebagai transmisi informasi semata (Bligh, 2020; Alqahtani, 2021).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu pada jurnal terindeks SINTA, kecenderungan yang muncul adalah bahwa ceramah menjadi lebih bermakna ketika dipadukan dengan variasi strategi seperti tanya jawab, diskusi singkat, serta pemanfaatan media visual atau audio-visual. Penelitian Ningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa ceramah yang disertai media pembelajaran dan ruang dialog pedagogis berkontribusi pada peningkatan perhatian serta motivasi intrinsik peserta didik pada mata pelajaran keagamaan. Temuan tersebut konsisten dengan bukti internasional yang menyatakan bahwa kombinasi penjelasan langsung dengan interaksi singkat mendorong *active processing*, mengurangi kejemuhan, dan memperkuat retensi pemahaman karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memprosesnya melalui pertanyaan dan elaborasi (Burgess et al., 2020; Chen & Yang, 2022). Dengan demikian, pembahasan ini memperkuat argumen bahwa ceramah tetap relevan, bukan sebagai metode yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari praktik pedagogis adaptif.

Dalam perspektif motivasi belajar, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan yang menekankan hubungan antara strategi mengajar, pengalaman belajar yang bermakna, dan keterlibatan emosional-kognitif siswa. Literatur mutakhir menjelaskan bahwa motivasi terbentuk ketika peserta didik merasakan adanya nilai dari tugas belajar (*task value*) dan keyakinan untuk berhasil (*expectancy for success*), yang keduanya sangat dipengaruhi oleh cara guru mengemas materi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung (Schunk et al., 2020; Wang & Eccles, 2021). Dalam kerangka ini, ceramah yang naratif,

relevan dengan pengalaman siswa, dan diselingi interaksi edukatif tidak lagi berfungsi sebagai komunikasi satu arah, tetapi sebagai medium pembentukan makna yang mengaktifkan orientasi belajar siswa. Pada mata pelajaran SKI, dimensi naratif dan keteladanan historis memberi ruang yang luas bagi guru untuk membangun pembelajaran reflektif yang menghubungkan peristiwa sejarah dengan realitas moral-sosial masa kini, sehingga potensi internalisasi nilai menjadi lebih kuat. Sejumlah studi dalam jurnal SINTA juga menegaskan bahwa pembelajaran sejarah dan pendidikan agama yang berorientasi naratif-reflektif cenderung lebih efektif menumbuhkan sikap, kesadaran nilai, dan keterlibatan siswa ketika guru mampu memposisikan sejarah sebagai pelajaran kehidupan, bukan sekadar kronologi peristiwa (Maulana & Fitria, 2022; Hidayah et al., 2023). Kajian internasional tentang *storytelling pedagogy* juga memperlihatkan bahwa narasi dalam pembelajaran berbasis nilai mendukung integrasi aspek kognitif dan afektif secara simultan, sehingga mendorong motivasi dan ketekunan belajar (Bietti, 2021; Kieran, 2022).

Implikasi praktis dari pembahasan ini menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas ceramah tidak cukup ditempuh dengan menambah durasi penjelasan atau memperbanyak materi, melainkan melalui penguatan kompetensi pedagogik guru. Literatur internasional menekankan bahwa kualitas pembelajaran lebih ditentukan oleh kapasitas guru dalam mengelola interaksi, mengaktifkan partisipasi, serta memanfaatkan media secara tepat guna, dibanding sekadar memilih metode secara normatif (Darling-Hammond et al., 2020; OECD, 2023). Dalam konteks madrasah, ini berarti ceramah perlu direkonstruksi sebagai ceramah interaktif yang menggabungkan penjelasan terstruktur, pertanyaan reflektif, serta pemanfaatan media yang mendukung pemahaman historis. Di sisi lain, penguatan ekosistem sekolah juga relevan, karena iklim kelas yang kondusif, dukungan kebijakan internal, dan ketersediaan media pembelajaran berkontribusi pada keberlangsungan praktik pedagogis yang memotivasi.

Meskipun demikian, pembahasan ini perlu mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Kajian dilakukan pada satu madrasah dengan konteks budaya sekolah dan karakteristik peserta didik tertentu, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas tanpa verifikasi lintas lokasi. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan berfokus pada pemaknaan dan persepsi aktor pendidikan, sehingga belum memberikan ukuran kuantitatif tentang besaran perubahan motivasi atau capaian belajar secara statistik. Keterbatasan seperti ini merupakan ciri umum penelitian kualitatif yang kuat dalam kedalaman interpretasi, namun memerlukan penguatan melalui desain penelitian yang lebih luas, triangulasi metode, atau komparasi antar setting untuk meningkatkan daya jelaskan dan transferabilitas (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2020).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak madrasah dan menggunakan desain mixed-methods agar pemahaman mengenai efektivitas ceramah dalam pembelajaran SKI dapat diuji pada konteks yang lebih beragam. Kajian berikutnya juga penting mengembangkan fokus pada efek jangka panjang, misalnya bagaimana ceramah interaktif memengaruhi internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan konsistensi motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian masa depan dapat mengeksplorasi strategi ceramah yang paling kompatibel dengan karakteristik generasi Z dalam

Kurikulum Merdeka, termasuk pemanfaatan media digital dan model pertanyaan reflektif yang mendorong partisipasi. Rekomendasi ini sejalan dengan literatur pendidikan yang menekankan inovasi berbasis konteks dan kebutuhan peserta didik sebagai prasyarat pembelajaran bermakna dan berkelanjutan (Kintu et al., 2022; Sugiyono et al., 2021).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa metode ceramah tidak sepenuhnya dipahami secara dikotomik sebagai metode tradisional yang harus ditinggalkan, melainkan sebagai strategi yang dapat tetap efektif apabila diadaptasi secara pedagogis. Ketika ceramah dipraktikkan secara komunikatif, naratif, reflektif, dan diperkaya dengan interaksi serta media pembelajaran, ia berpotensi memperkuat motivasi belajar dan kualitas pembelajaran SKI di madrasah, serta mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dalam dimensi pengetahuan sekaligus nilai.

Kesimpulan

Penelitian "Efektivitas Metode Ceramah pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Memotivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Nurul Falah, Kota Jambi" (14 Mei–14 Juli 2025) menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala madrasah, guru, serta siswa, menunjukkan metode ceramah efektif signifikan untuk motivasi belajar SKI. Penerapannya sebagai pendekatan utama terstruktur dan mudah dipahami, tapi optimal jika dikombinasikan dengan diskusi/tanya jawab untuk hindari pasivitas siswa. Faktor pengaruh: kemampuan guru menyampaikan materi menarik, media sesuai, interaksi guru-siswa, dan kesiapan siswa, yang tingkatkan hasil belajar. Hasil: Siswa termotivasi melalui penyampaian jelas, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan contoh konkret, ciptakan suasana nyaman/menyenangkan, tingkatkan minat, pemahaman, dan prestasi. Secara keseluruhan, ceramah efektif jika divariasikan interaktif untuk motivasi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia rahmah farhillah, dkk. (2025). Penerapan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Turki Usmani Kelas VIII di SMPN 1 Telagasari. *Hidayah*, 2 nomor 2, 23–25.
- Amir Hamzah. (2019). *metode penelitian kepustakaan*. literasi nusantara.
- Arikunto, S. (2023). peran manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penggunaan alat peraga sederhana. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09 no.1, 380–382. <https://doi.org/Djamarah 2008;149>
- Dr. Oemar Hamalik. (2022). *Peran guru dalam pengembangan kurikulum*. (edisi 1, c). Bumi Aksara, 1995, Bumi Aksara, 2022.
- Dr.Sugiyono. (2013). *pendekatan kuantitatif,kualitatif R&D*. Alfabeta. <https://doi.org/Sugiyono>, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta, 1(11).
- Farida Nugrahani. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Library STIBA Sari Mulia.
- Imam Gunawan. (2018). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/Imam Gunawan>. (2018). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- lembaga pemerintah. (1989). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*

- NOMOR 2 TAHUN 1989 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN*. Sekretariat Negara RI.
- Lembaga Pemerintah. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (p. LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM).
- Lisa Wahyuni. (2015). *Keterampilan mengajar guru untuk motivasi siswa*. <https://doi.org/Lisa Wahyuni>. (2015). Keterampilan mengajar guru untuk motivasi siswa. Bandung: Alfabeta.
- M, H. (2021). *Sejarah kebudayaan Islam sebagai media pendidikan*. <https://doi.org/Harun>, M. (2021). Sejarah kebudayaan Islam sebagai media pendidikan. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Ma'arif, S. (2017). *metode ceramah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam*. <https://doi.org/Syamsul Ma'arif>. (2017). Metode ceramah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. <https://doi.org/Moleong>, Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, departemen pendidikan. (2000). *Efektivitas* (p. hlm 1). balai pustaka jakarta.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. <https://doi.org/Moh. Nazir>. (2009). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oktaviani Mulyati, A. S. (2017). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS XI AKUNTANSI 2 SMK YPKK 3 SLEMAN TAHUN AJARAN 2016/2017* (p. pada hlm 13). <https://doi.org/Anas Suprijono 2012> : 163
- Rahmadai. (2015). Teknik Wawancara dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*. <https://doi.org/Rahmadai>. (2015). Teknik Wawancara dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1), 75–85. (Op. Cit. dari Sugiyono, 2016).
- Sri Esti Wuryani. (2002). *Psikologi pendidikan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://doi.org/Sri Esti Wuryani,2002>: 226
- Sugiyono S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/Sugiyono>. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah, A. Z. (2010). *strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta. <https://doi.org/Djamarah>, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar.
- Umatin, C. (2021). Humanisasi melalui pendidikan: Memanusiakan manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/Umatin, Choiru, dkk>. “Pengantar pendidikan.” Perpustakaan Pusat Pembelajaran (2021).